

PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI GERAKAN SOSIAL DI MEDIA SOSIAL

Vibriza Juliswara

Program Studi Sosiologi STISIP Kartika Bangsa Yogyakarta
(vbjuliswara@yahoo.com)

ABSTRAK

Tulisan ini bermaksud mengangkat isu gerakan sosial melalui media sosial yang bisa disumbangkan untuk pengembangan pendidikan karakter. Menurut pengamatan penulis selama ini media sosial belum secara maksimal digunakan sebagai media dalam pelaksanaan pembelajaran, pada hal pengguna media sosial sangat banyak jumlahnya. Kondisi seperti ini tinggal dibutuhkan kesediaan pelaksana pendidikan dan pemerintah tentunya sebagai penanggung jawab pelaksanaan pendidikan untuk mendesain kebijakan pendidikan yang berorientasi pada pemanfaatan media sosial sebagai salah satu alternatif sarana pembelajaran. Sehingga diharapkan pembentukn karakter siswa dalam proses pembelajaran disekolah bisa efektif. Tentu media sosial secara esensial mempunyai sisi positif sekaligus sisi negatif, dengan demikian dibutuhkan rekayasa dalam bentuk kebijakan pendidikan sehingga yang ditonjolkan, yakni sisi positif dari media sosial itu sendiri. Metode yang digunakan dalam penyusunan tulisan ini, yakni menggunakan metode deskriptif kualitatif. Kesimpulan yang dihasilkan dalam tulisan ini, yaitu Media sosial dapat digunakan untuk membentuk gerakan sosial untuk tujuan bermanfaat.

***Kata Kunci** : Pengembangan Pendidikan Karakter, Gerakan Sosial, Media Sosial*

A. LATAR BELAKANG

Menarik untuk mencermati perkembangan media sosial (medsos) yang memiliki dampak luar biasa dalam menentukan hitam putihnya karakter pendidikan anak bangsa. Sebagian kita beranggapan bahwa media sosial pada era digital ini diyakini menjadi salah satu penyebab menurunnya kualitas karakter generasi muda. Berbagai kejadian negatif yang menimpa dunia pendidikan kita berawal dari pemakaian tak terbatas terhadap penggunaan media sosial.

Keunggulan dan kelebihan dari media sosial yang seharusnya digunakan untuk membangun pondasi keilmuan di sekolah, seakan sirna manakala kita melihat anak bangsa justru terseret dalam berbagai problemayang berawal dari penggunaan media sosial yang tidak terkontrol. Pergaulan bebas, pemakaian obat terlarang, bahasa alay, dan budaya acuh seakan menjadi hal biasa dan lumrah di kalangan generasi muda kita.

Pendidikan karakter dan kepribadian adalah salah satu cara untuk mengubah bangsa ini menjadi sebuah kekuatan dalam upaya membangun negeri ini untuk menjadi lebih bermartabat. Kemajuan teknologi informasi internet seharusnya dimanfaatkan sebagai bentuk sistem pendidikan karakter untuk bangsa ini. Bangsa Indonesia dalam satu dekade menjadi bangsa yang sangat aktif dalam media sosial. Menduduki peringkat ketiga sebagai negara pengguna media sosial Facebook maupun Twitter. Sebagai negara yang sering menggunakan media sosial, maka kesempatan untuk memperkuat pendidikan karakter dan kepribadian harus segera dibangun melalui perkembangan teknologi informasi.

Lantas, apakah kita langsung memvonis bahwa media sosial harus dilawan dan dilenyapkan untuk menghindari semakin pudarnya nilai karakter siswa. Bukannya justru sebaliknya kita sebagai insan pendidikan untuk masuk ke dalam lingkaran media sosial tersebut dalam rangka memperkuat dan menyemai benih-benih pendidikan karakter anak bangsa.

B. PEMBAHASAN

Bagaimanakah pengembangan pendidikan karakter melalui gerakan sosial di media sosial Peran media sosial dalam pembangunan karakter adalah hal yang kontroversial. Apakah media sosial dapat mengupayakan terbentuknya masyarakat yang berkarakter atau tidak, hal ini dapat diperdebatkan, tetapi media sosial pastinya dapat menjamin bahwa melalui kepatuhannya sendiri pada standar etika dan profesionalisme yang tinggi, media sosial menjadi katalisator untuk konflik lebih lanjut dan/atau kekerasan dalam masyarakat.

Media Massa dan Perubahan Sosial dalam Masyarakat

Media massa sangat berperan dalam perkembangan atau bahkan perubahan pola tingkah laku dari suatu masyarakat, oleh karena itu kedudukan media massa dalam masyarakat sangatlah penting. Media massa merupakan salah satu sarana untuk pengembangan kebudayaan, bukan hanya budaya dalam pengertian seni dan simbol tetapi juga dalam pengertian pengembangan tata-cara, mode, gaya hidup dan norma-norma (Dennis McQuil, 1987:1).

Dengan adanya media massa, masyarakat yang tadinya dapat dikatakan tidak beradab dapat menjadi masyarakat yang beradab. Hal itu disebabkan, oleh karena media massa mempunyai jaringan yang luas dan bersifat massal sehingga masyarakat yang membaca tidak hanya orang-perorang tapi sudah mencakup jumlah puluhan, ratusan, bahkan ribuan pembaca, sehingga pengaruh media massa akan sangat terlihat di permukaan masyarakat.

Media massa dipandang punya kedudukan strategis dalam masyarakat. Ashadi Siregar (2004) memetakan tiga fungsi instrumental media massa, yaitu untuk memenuhi fungsi pragmatis bagi kepentingan pemilik media massa sendiri, bagi kekuatan-kekuatan ekonomi dan polimedia sosial dari pihak di luar media massa, atau untuk kepentingan warga masyarakat.

Optimalisasi Peran Media Sosial dalam Membangun Karakter Bangsa

Media Sosial mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam membangun masyarakat yang memiliki karakter karena perannya yang sangat potensial untuk mengangkat opini publik sekaligus sebagai wadah berdialog antar lapisan masyarakat. Terkait dengan isu keragaman budaya (mulmedia sosialculturalisme), peran media massa seperti pisau bermata dua, berperan positif sekaligus juga berperan negatif.

Peran positif media sosial berupa Kontribusi dalam menyebarluaskan dan memperkuat kesepahaman antarwarga; Pemahaman terhadap adanya kemajemukan sehingga melahirkan penghargaan terhadap budaya lain ; Sebagai ajang publik dalam mengaktualisasikan aspirasi yang beragam; Sebagai alat kontrol publik masyarakat dalam mengendalikan seseorang, kelompok, golongan, atau lembaga dari perbuatan sewenang-wenang ;Meningkatkan kesadaran terhadap persoalan sosial, polimedia sosial, dan lain-lain di lingkungannya.

Peran negatif media sosial dapat berujud sebagai berikut : Media memiliki dan kekuatan “penghakiman” sehingga penyampaian yang stereotype, bias, dan cenderung imaging yang tidak sepenuhnya menggambarkan realitas bisa nampak seperti kebenaran yang terbantahkan; Media memiliki kekuatan untuk menganggap biasa suatu tindakan kekerasan. Program-program yang menampilkan kekerasan yang berbasiskan etnis, bahasa dan budaya dapat mendorong dan memperkuat kebencian etnis dan perilaku rasis; Media memiliki kekuatan untuk memprovokasi berkembangnya perasaan kebencian melalui penyebutan pelaku atau korban berdasarkan etnis atau kelompok budaya tertentu; Pemberitaan yang mereduksi fakta sehingga menghasilkan kenyataan semu (false reality), yang dapat berakibat menguntungkan kepentingan tertentu dan sekaligus merugikan kepentingan pihak lain.

Arti Penting Menjaga Eksistensi Nilai-Nilai Karakter Bangsa dalam Era Digitalisasi

Konteks media sosial di era digital, konteks ini sangat penting karena akan menentukan efektifitas media sosial dalam pembentukan karakter. Kita tahu media sosial marak pada era digital, yaitu era di mana manusia hidup dan menghayati hidup dalam konteks budaya digital. Berdasarkan pada kemampuan melek digital, ada 3 macam generasi. Generasi X kelahirannya sebelum tahun 80-an; kemudian disusul generasi Y yang

kelahiran 1981-1995 dan kemudian generasi Z yang kelahirannya setelah tahun 1995. Generasi Y dan Z sangat familiar dengan era digital. Sedangkan generasi X tentu berbeda dalam mereaksi teknologi digital dibanding dua generasi berikutnya. Dua generasi terakhir ini terutama generasi Z merupakan generasi yang sebagian besar hidupnya mengandalkan teknologi komunikasi.

Karakter Bangsa Bicara tentang karakter bangsa, tentu harus jelas dan spesifik. Jika tidak jelas dan spesifik, kita akan jatuh pada wacana yang tidak ada arah. Bagi saya karakter bangsa adalah jati diri suatu bangsa, yakni nilai-nilai luhur budaya yang dihidupi bangsa Indonesia yang mencirikan sekaligus membedakan bangsa Indonesia dengan bangsa lain. Dalam kehidupan berbangsa, pembangunan karakter bangsa dikemas dalam tagline “Revolusi Mental”. Mental bangsa harus berubah secara signifikan, dan untuk itu pemerintah memiliki grand disain character building yang diintegrasikan dalam semua bidang kehidupan. Karakter itu antara lain semangat gotong royong (kerja sama), semangat bekerja keras, mencintai alam lingkungan, sikap hidup sederhana, bertanggung jawab, integritas diri (jauh dari KKN, termasuk disini adalah nilai kejujuran). Karakter lain yang terus digaungkan pada generasi kini adalah semangat kewirausahaan (entrepreneurship)

Ahli komunikasi massa Harold D Lasswell dan Charles Wright (1954) dalam Akmdasyah Naina dkk (2008: 461-462), menyatakan terdapat empat fungsi sosial media massa yaitu :

Pertama, sebagai social surveillance, pada fungsi ini, media massa termasuk media televisi, akan senantiasa merujuk pada upaya penyebaran informasi dan interpretasi seobjektif mungkin mengenai peristiwa yang terjadi, dengan maksud agar dapat dilakukan kontrol sosial sehingga tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dalam lingkungan masyarakat bersangkutan. Kedua, sebagai social correlation, dengan fungsi korelasi

sosial tersebut, akan terjadi upaya penyebaran informasi yang dapat menghubungkan satu kelompok sosial dengan kelompok sosial lainnya. Ketiga, fungsi socialization, pada fungsi ini, media massa selalu merujuk pada upaya pewarisan nilai-nilai luhur dari satu generasi ke generasi selanjutnya, atau dari satu kelompok ke kelompok lainnya. Keempat, fungsi entertainment. Agar tidak membosankan, sudah tentu media massa perlu juga menyajikan hiburan kepada khalayaknya.

Peran media massa dan media online dalam pembangunan karakter bangsa, haruslah berlandas pada perspektif budaya Indonesia yang meletakkan landasannya dalam kerangka negara kesatuan, dengan keanekaragaman budaya yang memiliki nilai-nilai luhur, kebijaksanaan dan pengetahuan lokal yangarif dan bijaksana (local wisdom and local knowledge). Mengingat kedudukan media massa dan media online dalam perkembangan masyarakat sangatlah penting, maka industri media massa pun berkembang pesat saat ini. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya stasiun televisi, stasiun radio, perusahaan media cetak, baik itu surat kabar, majalah, dan media cetak lainnya.

Dennis McQuil (1987: 1) mengatakan lebih jauh tentang pengaruh media sebagai berikut:

Media menjangkau lebih banyak orang dibandingkan daripada institusi-institusi lainnya. Dan lebih parah lagi, media massa sudah sejak dahulu telah“mengambil alih” peranan sekolah, orang tua, agama dan lain-lain.

Membangun karakter bangsa, terutama sekali membangun karakter para generasi muda bangsa, yang akan menghadapi lebih banyak lagi tantangan yang akan dihadapinya dimasa mendatang.Tantangan yang banyak berkait dengan kemajuan teknologi dan arus globalisasi yang tidak akan mungkin dapat dibendung tanpa ketahanan diri dan ketahanan bangsa yang berlandaskan pada karakter dan kepribadian yang kuat. Salah satunya

adalah menghadapi pengaruh media massa yang memiliki kekuatan yang sangat dahsyat dalam pembentukan jiwa anak bangsa.

Media massa perlu berfungsi sebagai instrumen pendidikan yang memiliki *cultural of power* dalam membangun masyarakat yang berkarakter karena efek media massa sangat kuat. Prinsip-prinsip dalam pendidikan karakter perlu diinternalisasikan dalam program-program yang ditayangkan oleh media massa, sebagai bentuk tanggung jawab bersama dalam mengatasi krisis karakter bangsa. Media massa perlu menempatkan dirinya sebagai pendidik yang secara stimulan ikut memberi pengaruh terhadap proses pembentukan karakter anak-anak dan remaja. Apalagi pada era globalisasi sekarang ini, guru dan sekolah menghadapi tantangan pola pergaulan global peserta didik yang tidak dapat dikendalikan (Zubaedi, 2011: 177).

Mengenal Gerakan Sosial di Media Sosial Sebagai Sarana Pembangunan Karakter

Gerakan sosial hadir karena ada reaksi terhadap kondisi yang dianggap dapat merusak satu kesatuan. Gerakan sosial dapat dikatakan merupakan upaya kolektif untuk mengejar kepentingan bersama atau mencapai tujuan bersama melalui social media. Sebuah gerakan yang dihimpun melalui social media secara online harus diikuti dengan kegiatan offline yang menunjukkan bahwa gerakan sosial tersebut dapat membuat perubahan. Social media mempunyai nilai strategis untuk menarik picu tetapi suatu perubahan baru bisa terwujud bila pengguna social media menggagas sebuah tindakan. Contoh gerakan sosial yang dilakukan melalui social media, antara lain, koin Prita, Jalin Merapi, Blood For Life, dan sebagainya. Gerakan-gerak tersebut tidak hanya mengumpulkan pengikut melalui online tetapi perubahan yang mereka lakukan dapat dilihat secara nyata, seperti pengumpulan koin, pengumpulan bantuan untuk korban erupsi Merapi, dan pengumpulan darah untuk yang membutuhkan.

C. HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

Media Sosial Sebagai Sarana Perubahan Bicara generasi muda, maka pembicaraan kita tentu tidak bisa dilepaskan dengan apa yang sedang digandrungi oleh sebagian besar pemuda bangsa saat ini. Pemuda yang menenteng laptop, memakai gadget terbarunya untuk terkoneksi ke dunia maya dimana saja dan kapan saja untuk mengakses media sosial khususnya, menjadipemandangan yang lazim kita lihat. Media sosial adalah media yang didesain untuk memudahkan interaksi sosial, yang bersifat interaktif. Media sosial berbasis pada teknologi internet yang mengubah pola penyebaran informasi dari yang sebelumnya bersifat broadcast media monologue (satu ke banyak audiens) ke social media dialogue (banyak audiens ke banyak audiens).

Keberadaan media sosial sendiri adalah salah satu fenomena yang sedang melanda sebagian besar kalangan pemuda Indonesia. Jejaring sosial layaknya Facebook, Twitter, dan berbagai aplikasi untuk chatting seperti LINE, BlackBerry Messenger, WhatsApp, dan lain sebagainya menjadi fenomena dan bagian tak terpisahkan bagi kalangan muda kita. Media massa memungkinkan informasi, gagasan, dan pengetahuan mengalir bebas melalui masyarakat informasi, di mana batas yang masih tersisa antarmanusia adalah batas geografi (Lin & Atkin, 2007). Inilah yang kemudian membentuk apa yang disebut sebagai masyarakat informasi (information society). Dari sejarah dan penggunaan teknologi, para ahli mengakui bahwa Media massa dan media komunikasi adalah aktivator utama yang mempengaruhi perubahan sosial. Perubahan teknologi telah menempatkan komunikasi sebagai garda depan perubahan sosial. Perubahan besar dalam teknologi komunikasi berakibat pada perubahan sosial dan bahwa kunci perubahan sosial ditemukan dalam perkembangan media komunikasi (Baofu, 2009).

Bagaimana mengelola dampak Media Sosial agar tidak membahayakan budaya masyarakat dan karakter bangsa ? Pertama, penguasaan Media Sosial harus menjadi kompetensi utama dalam pelayanan publik, pendidikan, dan program-

program pengentasan kemiskinan. Kedua, perlu adanya strategi nasional yang eksplisit dan sistematis bagaimana mengintegrasikan Media Sosial dalam seluruh visi dan strategi pembangunan sehingga mampu merealisasikan manfaat Media Sosial terutama untuk meningkatkan produktivitas. Ketiga, pendidikan literasi media. Selama ini orang 'bisa' menggunakan Media Sosial karena belajar sendiri atau dari referensi pertemanan. Jarang ada pelatihan atau pendidikan tentang penggunaan Media Sosial yang baik dan benar.

Bentuk-Bentuk Gerakan Sosial di Media Sosial

Sejak munculnya sebuah jejaring sosial di Indonesia, yaitu : Facebook, lalu disusul oleh twitter. Maka banyak sekali gerakan – gerakan sosial yang bermunculan di dunia maya, namun gerakan sosial tersebut tidak hanya bergerak di dunia maya tetapi gerakan mereka juga ada wujud nyatanya. Gerakan – gerakan sosial ini bermunculan karena didukung oleh jumlah pengguna jejaring sosial di Indonesia yang tumbuh sangat pesat.

Dari faktor tersebutlah beberapa orang berfikir untuk membentuk sebuah gerakan –gerakan sosial yang mempunyai visi, misi, dan tujuan masing – masing. Berikut ini beberapa contoh gerakan – gerakan sosial yang pernah mencuri perhatian masyarakat dan media massa, antara lain Satu juta dukungan untuk Bibit-Chandra : Ketika itu di negara Indonesia terjadi suatu kejadian 2 orang pemimpin nonaktif dari instansi KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi) itu akan menghadapi peradilan perkara tuduhan pemerasan. Koin Untuk Prita : Gerakan ini terbentuk ketika ada seorang ibu rumah tangga yang bernama Prita Mulyasari berseteruh dengan sebuah Rumah Sakit di Jakarta, ibu rumah tangga tersebut dituntut membayar denda sebesar Rp 204.000.000 dengan alasan bahwa Prita Mulyasari melakukan pencemaran nama baik dari Rumah sakit tersebut lewat curahan hati (cerita) yang dia kirim ke temannya melalui email.

Pengembangan Gerakan Sosial di Media Sosial dalam Pengembangan Karakter Bangsa

Melalui internet, kita bisa membagikan sesuatu di media sosial layaknya berada di dalam arena yang bebas intervensi. Kita bisa saja menuangkan gagasan tanpa ada tekanan dari pihak manapun. Dengan media sosial, kita bisa saja menuliskan semua hal yang ada dalam pikiran kita ke arena publik; bebas, dari mana dan kapan saja. Tak hanya dilihat sebagai sarana berkomunikasi dan ajang bertatap muka via dunia maya, dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir penggunaan media sosial juga meluas hingga ke dalam ranah mobilisasi massa dan pengumpulan opini masyarakat.

Dalam ranah mobilisasi massa misalnya, pikiran kita segera kembali pada kasus yang menimpa Prita Mulyasari. Kasus yang menimpa Prita bisa segera meluap dan memobilisasi massa dengan cepat berkat adanya kekuatan internet dan media sosial. Media sosial dipercaya bisa menjadi media yang murah untuk mengumpulkan massa, atau dalam tahap ini adalah tahapan menggalang dukungan, sebelum akhirnya kampanye itu diwujudkan dalam aksi nyata. Sebut saja beberapa kegiatan yang berawal dari media sosial, seperti banyaknya gerakan-gerakan sosial yang merupakan inisiatif anak-anak muda seperti IDBerkebun, Akademi Berbagi maupun Coin A Chance!. Adapun gerakan-gerakan sosial yang ada di dalam sosial media bisa digolongkan dalam bentuk gerakan sosial baru yang kian bisa memobilisasi massa guna mencapai tujuan sosial.

Media sosial juga dapat digunakan untuk media belajar. Individu yang memiliki minat terhadap sesuatu dapat membentuk kelompok di jejaring sosial. Mereka dapat saling bertukar pikiran dan belajar tanpa harus ada hubungan tatap muka. Dengan pemanfaatan media sosial seperti ini, ilmu pengetahuan akan berkembang lebih cepat. Memang tidak diragukan lagi pada zaman ini sebagian besar generasi mudah sudah sangat akrab dengan media sosial. Bahkan anak-anak yang masih dibawah umur juga sudah tidak canggung

menggunakan media sosial untuk bersosialisasi. Media sosial sudah seperti kebutuhan dalam kehidupan generasi muda saat ini. Perkembangan karakter generasi muda zaman sekarangpun tidak hanya ditentukan dalam dunia nyata saja, namun juga pergaulan dunia maya.

Social media sebagai penggerak perubahan sosial melahirkan banyak gerakan sosial yang semakin berkembang setiap ada isu tertentu yang menarik perhatian orang banyak. Perubahan melalui peran media sosial dalam pembangunan karakter bangsa, salah satu cara yang bisa dilakukan untuk mencapai suatu perubahan adalah dengan melakukan suatu gerakan sosial. Gerakan sosial pada umumnya bisa disebut sebagai suatu gerakan yang lahir dari dan atas prakarsa masyarakat dalam usaha menuntut perubahan dalam institusi, kebijakan atau struktur pemerintah karena kebijakan yang diberikan oleh pemerintah tidak lagi sesuai dengan konteks masyarakat yang ada saat ini atau bisa saja kebijakan yang ada bertentangan dengan kehendak sebagian besar masyarakat.

Gerakan ini lebih berpusat pada tujuan-tujuan non material dengan menekankan pada perubahan-perubahan dalam gaya hidup dan kebudayaan daripada mendorong perubahan-perubahan spesifik dalam kebijakan publik atau perubahan ekonomi. Aktivis gerakan ini juga mempergunakan bentuk-bentuk demonstrasi yang sangat dramatis dan direncanakan matang sebelumnya, lengkap dengan kostum dan representasi simboliknya (Suharko, 2006).

Secara umum, gerakan sosial baru menampilkan wajah gerakan sosial yang plural; yang terpantul jelas melalui bentuk-bentuk aksi gerakan sosial baru yang menapaki banyak jalur, mencita-citakan beragam tujuan, dan menyuarakan aneka kepentingan. Area aksinya juga melintasi batas-batas region, dari aras lokal hingga internasional, sehingga strategi dan cara mobilisasinya pun bersifat global. (Singh, 2001).

Dalam upaya mewujudkan perubahan melalui gerakan sosial via media sosial, pembentukan identitas kolektif menduduki posisi yang amat penting dalam upaya memobilisasi dukungan. Hal tersebut karena Identitas kolektif dapat digunakan untuk melegitimasi ide-ide sosial polimedia sosial tertentu yang ditawarkan (*legitimizing identity*); Identitas kolektif digunakan sebagai alat untuk melakukan perlawanan terhadap kebijakan dan program kekuatan polimedia sosial yang diusung oleh rival polimedia sosial (*resistance identity*) ; Identitas kolektif digunakan sebagai alat untuk merumuskan kembali ide-ide yang diharapkan bisa diderivasi menjadi kebijakan dan program-program yang lebih efektif dan efisien yang bisa memberikan dampak positif bagi kesejahteraan masyarakat (*project identity*).

Pendidikan literasi media muaranya adalah bagaimana meningkatkan produktivitas dan kreativitas untuk meningkatkan konten lokal. Ada beberapa langkah yang bisa dilakukan: (1) meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengakses informasi dan ilmu pengetahuan serta kemampuan mengakses, memproses, mengadaptasi, dan mengelola informasi; (2) meningkatkan dan mengurangi biaya produksi dan transaksi ekonomi; (3) membangun interaksi/koneksi antarorang, NGO, dunia usaha dan komunitas melalui peningkatan empowerment, partisipasi, koordinasi, desentralisasi, pembelajaran sosial, menghubungkan communities of practice, mobilisasi modal sosial, dan mendorong masyarakat sipil untuk memiliki konsern terhadap isu-isu global; (4) adanya sinergi antara pemerintah, masyarakat sipil, dunia pendidikan. Saat ini, masyarakat dan korporasi sudah bergerak, namun pemerintah belum kelihatan gerak-geriknya.

Dengan bantuan internet (dan media-media sosial), mengorganisir dan mengerahkan massa tidak lagi membutuhkan biaya yang besar (meskipun mungkin tidak bisa dikatakan tanpa biaya samasekali). Oleh sebab itulah

saat ini dapat kita jumpai dengan mudah berbagai bentuk penggalangan solidaritas dan massa melalui media sosial, seperti melalui Facebook, Twitter, dan lain sebagainya, antara lain : Blood4Life (blood4life.web.id), Earth Hour Indonesia (earthhour.wwf.or.id), Indonesia Bercerita (indonesiabercerita.org), Indonesia Berkebun (indonesiaberkebun.org), Akademi Berbagi (akademiberbagi.org), Coin A Chance (coinachance.com), Bike to Work Indonesia, (b2w-indonesia.or.id) 8. AIMI ASI (Asosiasi Ibu Menyusui Indonesia) (aimi-asi.org), nebengers, (nebengers.com), Sedekah Rombongan (sedekahrombongan.com), Bincang Edukasi (bincangedukasi.com), Indonesia Berkibar (indonesiaberkibar.org), Buku untuk Papua (bukuntukpapua.org), Shave for Hope (shaveforhopeInovasi), Save Sharks Indonesia (savesharksindonesia.org), Indonesia Mengajar (indonesiamengajar.org), Selamatkan Ibu (selamatkanibu.org)

IndonesiaUnite adalah gerakan sosial yang berawal dari postingan-postingan (tweet) di Twitter. Pada awalnya tweet ini digunakan pengguna Twitter untuk menandai perbincangan seputar teror bom tersebut. Dalam perkembangannya tweet dengan hashtag tersebut tidak hanya menunjukkan reaksi pengguna Twitter terhadap aksi teror bom yang terjadi saat itu tapi juga pesan-pesan perlawanan terhadap teroris serta pesan-pesan positif yang pada akhirnya meningkatkan rasa nasionalisme dan mengembalikan optimisme masyarakat Indonesia yang sempat hilang karena teror bom (Pragiwaksono, 2011:172).

Rekomendasi untuk mengoptimalkan peran media sosial dalam membentuk masyarakat yang berkarakter, yaitu melalui pengembangan paradigma *civic journalism*, atau *public journalism*. Inti paradigma baru pemberitaan media adalah selalu mengedepankan kepentingan bersama dalam setiap liputannya, tanpa mengabaikan objektivitas pemberitaan itu sendiri. Berbagai cara yang bisa ditempuh orientasi pemberitaan media

sosial lebih ditujukan ke signifikansi peristiwa dibanding popularitas tokohnya; media sosial harus menggeser pola berita dari sensasionalitas drama ke utilitas (kemanfaatan) informasi; media sosial tidak boleh terpukau oleh “peristiwa”, tetapi harus memberi perhatian kepada “kejadian”; media sosial harus mampu memperkuat visi sosialnya dengan memfasilitasi publik. Untuk kepentingan ini, media massa dituntut memberi akses kontrol intern, dengan melibatkan perlunya pengawasan publik media terhadap yang disajikan; mendorong pandangan kritis terhadap media massa, yang memacu gerakan pemantauan media (*media watch*) di tengah masyarakat.

Selanjutnya, ditilik dari aspek substansi pesan (*content*) untuk penguatan pembangunan karakter bangsa, media sosial diharapkan dapat berpartisipasi dalam membangun masyarakat yang berkarakter dengan cara sebagai berikut: Pertama, memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai egaliterisme, toleransi dalam pluralisme kepada masyarakat. Mudah-mudahan orang atau kelompok melakukan tindak kekerasan terhadap orang atau kelompok lain, sesungguhnya diawali ketidaksabaran dalam menerima perbedaan-perbedaan pandangan ataupun pendapat sosial polimedia sosial. Demikian pula dengan masih kuatnya sikap-sikap diskriminatif dan rasialisme dalam masyarakat kita.

Hal ini antara lain tidak dapat dilepaskan dari paradigma kehidupan sosial polimedia sosial masa sebelum reformasi yang sering dianggap mencurigai perbedaan pendapat dalam masyarakat. Media sosial dapat berperan dalam memberikan pemahaman terhadap pentingnya membangun proses kompromi dalam kehidupan masyarakat. Setiap sengketa dan perselisihan antara kelompok masyarakat dan negara, maupun antar kelompok-kelompok di dalam masyarakat diharapkan dapat diselesaikan di dalam kerangka proses hukum ataupun mediasi yang bersifat non-kekerasan. Kedua, adanya keperluan menanamkan nilai-nilai solidaritas sosial dalam

masyarakat. Perlu ditanamkan bahwa demokrasi bukan hanya soal kebebasan dan persamaan, melainkan juga solidaritas sosial.

D. KESIMPULAN

1. Media sosial dapat digunakan untuk membentuk gerakan sosial untuk tujuan bermanfaat. Kebebasan mengeluarkan pendapat dapat disalahgunakan oleh mereka dengan pandangan ekstrim mengenai ras, gender, dan agama, mampu dicegah untuk tidak menyebar dengan mematuhi kode-kode yang menjaga terhadap penyebaran sikap tidak bertoleransi, baik secara online atau dalam media tradisional.
2. Peran media sosial dalam pembangunan karakter bangsa, haruslah berlandas pada perspektif budaya Indonesia yang meletakkan landasannya dalam kerangka negara kesatuan, dengan keanekaragaman budaya yang memiliki nilai-nilai luhur, kebijaksanaan dan pengetahuan lokal yangarif dan bijaksana (local wisdom and local knowledge).
3. Guna penguatan pembangunan karakter bangsa, media sosial diharapkan dapat berpartisipasi dalam membangun masyarakat yang berkarakter dengan cara memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai egaliterisme, toleransi dalam pluralisme kepada masyarakat. Mudahnya orang atau kelompok melakukan tindak kekerasan terhadap orang atau kelompok lain, sesungguhnya diawali ketidaksabaran dalam menerima perbedaan-perbedaan pandangan ataupun pendapat sosial polimedia sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadsyah Naina, M Alwi Dahlan, dkk (2008). Manusia komunikasi komunikasi manusia.
Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Baofu, Peter, (2009), The Future of Post Human Mass Media : A Preference to A New Theory
Communication
- Carolyn A. Lin, David J. Atkin, (2007), Communication Technology and Social Change: Theory and Implications, Lawrence Erlbaum Associates
- Chandler, Daniel (1998) 'Writing Oneself in Cyberspace'. In Rosemary Lonsdale (Ed.) (1998): Writing in Higher Education: Perspectives in Theory and Practice (Proceedings of the Fourth Conference on Writing Development in Higher Education, Aberystwyth, 8-9 April 1997). Aberystwyth: University of Wales
- McQuail, Denis, 1987, Teori Komunikasi Massa, Erlangga, Jakarta.,2000, Mass Communication Theories, Fourth edition, Sage Publication, London.
- Pragiwaksono, Panji, 2011, Nasional.is.me, Jakarta, Bentang Pustaka
- Singh, Rajendra. 2001. Social Movements, Old and New, A Post-modernist Critique. New Delhi: Sage Publication
- Suharko, 2006. Gerakan Sosial: Konsep, Strategi, Aktor, Hambatan dan Tantangan Gerakan Sosial di Indonesia. Buku Seri Demokrasi II, Program Penguatan Simpul Demokrasi. Jakarta: Averroes Press
- Siregar, Ashadi (2004). Peranan Strategis Media Massa dalam Pembangunan Jatidiri Bangsa: Antara Cita dan Realita. Jakarta: Forum Diskusi Kebudayaan Bappenas.
- Zubaedi (2011). Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga Pendidikan. Jakarta: Kencana